

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Globalisasi bukanlah fenomena baru bagi masyarakat muslim Indonesia. Menurut Azyumardi Azra yang dikutip oleh Nata (2016, hal. 75) bahwa pembentukan dan perkembangan masyarakat muslim Indonesia berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang globalisasi secara konstan dari waktu ke waktu. Globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda, tidak lagi bersumber dari Timur Tengah (Makkah dan Madinah), tetapi dari Barat yang terus memegang supermasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Globalisasi yang berlangsung dari Barat tampil dengan watak ekonomi politik dan sains teknologi.

Memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi sekarang dan masa mendatang, yang ditandai dengan kehidupan teknikal dan profesional, para ilmuwan Barat meramalkan pada abad sains dan teknologi ini, akan banyak, manusia yang meninggalkan dimensi dan moral agama (Muchtar, Setiawan, & Bahri, 2016, hal. 195).

Menghadapi hal tersebut menurut Zakky Mubarak yang dikutip oleh Muchtar,dkk (2016, hal. 195) bahwa pendidikan akhlak dan budi pekerti harusnya ditanamkan sejak dini karena merupakan pendidikan yang paling dasar yang harus diberikan kepada anak-anak. Jika menurut ilmuwan Barat pada abad ini akan banyak manusia yang meninggalkan dimensi moral dan agama. Berbeda halnya dengan pendapat Zakky Mubarak, bahwa pada abad sains dan teknologi ini justru peran agama akan semakin kuat dan menjadi kebutuhan yang fundamental. Agama yang dimaksud adalah agama yang berdasarkan kepada wahyu dari Allah Swt. (Muchtar, Setiawan, & Bahri, 2016, hal. 196).

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam adalah pondok pesantren. Kata pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan arti tempat. Kata *santri* merupakan

Siti Annisa Destiany, 2018

MODEL PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN

DARUSSALAM CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

gabungan dari dua suku kata, yaitu *sant* berarti manusia baik dan *tra* yakni suka menolong, sehingga kata pesantren dapat

Siti Annisa Destiany, 2018

***MODEL PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM CIAMIS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bermakna tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang yang lebih baik (Indra, 2005, hal. 190).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, tentu pesantren memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang secara utuh. Hal pertama yang dilakukan dalam pembentukan kepribadian adalah pendidikan akhlaknya. Karena pada dasarnya akhlak seseorang itu perlu dibina, baik oleh lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan, salah satunya adalah pondok pesantren. Pembinaan akhlak di pondok pesantren harus dilakukan secara teratur dan terarah agar santri dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, lingkungan pondok pesantren itu sendiri, maupun di masyarakat.

Sebagaimana menurut Nata (2016, hal. 79) dunia pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif untuk membentuk karakter bangsa dalam menghadapi budaya Barat yang hedonis, matrealistis, pragmatis, dan sekuleritas yang berdampak kepada dekadensi moral. Dengan nilai religiusitas yang ditanamkan di pesantren melalui pembiasaan, pembinaan, bimbingan, keteladanan, dan pengalaman yang dilakukan secara berkelanjutan (*istiqomah*) di bawah pengawasan langsung para kiai, sehingga dapat menyebabkan pembentukan karakter atau akhlak mulia para santri di pesantren dan berlangsung secara efektif.

Akhlah merupakan salah satu dari tiga aspek ajaran Islam yang saling berkaitan, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Akhlak merupakan kesempurnaan pondasi seorang muslim. Jika pondasi aqidah dan syariah seorang muslim telah terbentuk secara baik, maka akhlak yang baik pun akan terwujud dalam diri seorang muslim. Oleh sebab itu, misi utama Nabi Muhammad saw. adalah perbaikan akhlak dan penyempurnaan budi pekerti yang mulia (*akhlakul karimah*). Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik (*Beirut al Kutub al 'Ilmiyyah*) yang dikutip oleh Hakim dan Jaih (tt, hal. 199) "*aku diutus untuk menyempurnakan akhlak baik*".

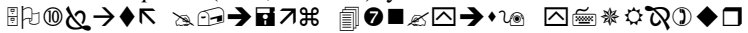
Siti Annisa Destiany, 2018

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM CIAMIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Menurut Hamka dalam Kasmali (2015, hal. 277-278) dalam agama Islam akhlak yang mulia merupakan suatu tujuan ditegakkannya kemuliaan akhlak. Bahkan keutamaan akhlak mulia menjadi seruan dalam agama Islam.

Selain itu, firman Allah dalam QS. al Qalam [68] : 4 yang dikutip dari Syahidin, dkk dalam buku *Pendidikan Agama Islam Kontemporer* (2014, hal. 117) yakni :



Artinya : “*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”(QS. al Qalam/68:4).

Berdasarkan ayat di atas, menurut para sufi yang dikutip Syahidin, dkk (2014, hal. 118) bahwa Nabi Muhammad sebagai *al insan al kamil*, artinya *prototype* manusia sempurna sejak Nabi Adam as. hingga manusia terakhir di akhir zaman. Sahabat Anas r.a. menyatakan bahwa “*Rasulullah saw. adalah manusia yang paling baik akhlaknya*”.

Selain itu, Nabi ditanya tentang perkara apakah yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga? Rasulullah saw. menjawab : “*Takwa kepada Allah dan akhlak yang indah*”. Sedangkan ketika Nabi ditanya tentang hal-hal yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, Rasulullah saw. menjawab : “*Kejahatan lisan dan kemaluan*” (HR. Tirmidzi) (Syahidin & dkk, 2014, hal. 118).

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa salah satu penanaman nilai religiusitas dan pembentukan karakter atau akhlak mulia di pesantren adalah melalui pembinaan yakni menjalankan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara rutin serta mengevaluasi kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang semakin baik.

Pembinaan jiwa dalam Islam harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena, menurut Nata (2003, hal. 156-158) dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir

Siti Annisa Destiany, 2018

MODEL PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dan batin. Selain itu, beliau mengatakan bahwa akhlak adalah hasil pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh. Usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan berbagai macam metode terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina karena membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada Ibu-Bapak, sayang terhadap sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.

Berbagai pondok pesantren memiliki cara dan sistem yang berbeda dalam membina akhlak para santrinya, tentu pembinaan yang diadakan di pesantren adalah dalam rangka menyiapkan santri sebagai generasi yang akan terjun dan kembali kepada masyarakat, jauh daripada itu yakni untuk mempersiapkan ia di kehidupan mendatang. Kemajuan peradaban pada abad sekarang ini, yang segalanya serba terbuka, menuntut kita agar mampu mengimbangnya, tidak hanya cerdas secara keilmuan tapi cerdas secara kepribadian atau akhlak.

Hal ini disampaikan pula oleh Syahidin,dkk (2014, hal. 117) bahwa “agar mampu memimpin negeri ini tentu diperlukan generasi yang cerdas secara akal juga memiliki akhlak yang mulia. Sukses tidaknya suatu bangsa mencapai tujuan hidupnya, tergantung atas komitmen tidaknya bangsa itu terhadap ajaran akhlak”.

Senada hal tersebut, Chabib Thoaha yang dikutip Syamsirin (Syamsirin, 2009) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga berorientasi pada nilai etika atau akhlak (kejujuran, keharmonisan, saling menghargai, dan kesetaraan). Dengan demikian, pendidikan harus memenuhi tiga unsur yakni: pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).

Begitu pula pandangan dari pembinaan akhlak di pondok pesantren Darussalam Ciamis, setelah melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai Bapak Pepe Iswanto selaku Kepala Kesekretariatan, peneliti menemukan hal yang menarik dari

Siti Annisa Destiany, 2018

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM CIAMIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pembinaan di pondok pesantren Darussalam. Ia menjelaskan bahwa pondok pesantren Darussalam Ciamis menghendaki para santrinya menjadi pribadi yang terbuka secara pemikiran (tidak fanatik), mampu berkreasi dalam berbagai hal, serta dalam menyampaikan suatu ilmu atau dalam berdakwah dengan cara yang santun.

Harapan-harapan tersebut termuat dalam motto dan menjadi ciri khas dari pondok pesantren Darussalam Ciamis ini, sebagaimana dikutip peneliti dari *website* pondok pesantren Darussalam Ciamis yakni “Muslim Moderat adalah sosok manusia muslim yang dapat bersikap luwes, tenggang rasa, bersolidaritas etis dan sosial, hormat pada sesama, jauh dari sikap angkuh, congkak, dan ingin menang sendiri. Mukmin Demokrat yakni manusia beriman yang bergerak ke bawah dan berpucuk ke atas. Pada saat dipangung kekuasaan dia tidak melupakan rakyat yang telah membesarkannya, dan pada saat dia turun dari pangung kekuasaan dan harus kembali dengan rakyat, dia tidak putus semangat dan putus harapan. Terakhir Muhsin Diplomat adalah sosok manusia yang mencintai kejujuran, keadilan, keberanian, kebajikan, keindahan, sopan santun, selalu mengedepankan sifat-sifat yang baik dan terpuji dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan.”

Adapun yang dimaksud dari motto tersebut, menurut Bapak Pepe Iswanto ialah : *pertama* bahwa yang dimaksud dengan muslim moderat di pondok pesantren Darussalam ialah para santri dibina agar menjadi seseorang yang dalam cara berfikir dan memandang orang lain dengan penuh penghargaan (menghargai), tidak fanatik terhadap satu faham atau satu keilmuan yang dianggap benar.

Kedua, mukmin demokrat adalah santri di pondok pesantren Darussalam memiliki kepribadian yang mudah bersosialisasi. Selain itu untuk menumbuhkan akhlak tersebut, pondok pesantren Darussalam memberikan ruang seluas-luasnya bagi santri untuk berkreasi dalam berbagai hal.

Siti Annisa Destiany, 2018

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM CIAMIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Ketiga, muhsin diplomat bahwa pondok pesantren Darussalam Ciamis mengharapkan para santri dapat menyampaikan atau berdakwah dengan tetap mengedepankan sopan santun, sekalipun memberikan kritikan, santri Darussalam Ciamis akan menyampaikan kritiknya tersebut dengan kalimat yang baik atau disebut dengan kritik yang santun.

Maka pembinaan akhlak seperti apakah yang diterapkan oleh pondok pesantren Darussalam Ciamis untuk menjadikan para santrinya sebagai muslim moderat, mukmin demokrat dan muhsin diplomat. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian pada hal tersebut dengan memberi judul pada penelitian ini yaitu **“MODEL PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM CIAMIS”**.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini memperoleh sasaran yang sesuai dengan yang diharapkan, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darussalam Ciamis?”

Dari fokus penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darussalam Ciamis?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darussalam Ciamis?
3. Bagaimana hasil dari pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darussalam Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah mengetahui gambaran aktual mengenai pembinaan santri di pondok pesantren Darussalam Ciamis.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darussalam Ciamis.

Siti Annisa Destiany, 2018

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM CIAMIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darussalam Ciamis .
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darussalam Ciamis .

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menemukan pembinaan akhlak di pondok pesantren Darussalam Ciamis secara komperhensif. Sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam di pondok pesantren, khususnya dalam pembinaan akhlak santri sebagai salah satu upaya dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara keilmuan tapi juga baik secara kepribadian (akhlak).

2. Secara Praktis

Peneliti berharap, agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti :

- a. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Pendidikan Islam khususnya dalam bidang keilmuan akhlak;
- b. Bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam dan para guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan penelitian ini selain menjadi sumber informasi dan sumber referensi dalam bidang akhlak
- c. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi acuan untuk memperluas wawasan keilmuan dan sebagai pengalaman serta sarana latihan dalam menyusun karya ilmiah.

1.5 Struktur Organisasi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan untuk lebih memudahkan pembaca dalam mengetahui apa saja isi dari skripsi ini. Dalam penelitian ini, terdiri dari lima

Siti Annisa Destiany, 2018

*MODEL PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM CIAMIS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut:

Bab I : meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

Bab II : pada bab ini berisi kajian pustaka dan penjelasan secara ringkas dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan

Bab III : meliputi desain penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data

Bab IV : merupakan isi bagian utama dari penelitian ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan pada rumusan masalah

Bab V : merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta rekomendasi sebagai sumbangan pemikiran penelitian.

Siti Annisa Destiany, 2018

***MODEL PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM CIAMIS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu